

Mengatasi Rendahnya Tanggung Jawab dan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Individu Pendekatan Realitas



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 ©2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: September-2023; Reviewed: October-2023; Accepted: November-2023;

Available online: December-2023; Published: December-2023)

Dinka Rizky Apriliana
Mahanggi¹, Abdul Saman²,
Putra Jaya³

¹Bimbingan dan Konseling
SMA Negeri 15 Semarang
Email: dmahanggi@gmail.com

²Bimbingan Konseling
Universitas Negeri Makassar
Email: abdulsaman@unm.ac.id

³Bimbingan Konseling
SMP Negeri 8 Makassar
Email: putrazaman@gmail.com

Abstract. *The background of this research is that there are students who are often absent in learning and do not collect assignments and the learning motivation is low, but students have great goals and hopes in their lives. This discrepancy underlies the existence of this research. This research aims to test the effectiveness of individual counseling with the WDEP reality approach to increase the responsibility and learning motivation of class XII students of SMA Negeri 15 Semarang. This research is a type of qualitative research with a WDEP procedure of reality counseling approach. Research subjects are selected using purposive sampling. The sample used is 3 students. Data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation. This reality approach theory is developed by William Glasser, with the basic concept that individuals can connect or reconnect individual mindsets to encourage quality self-achievement. Through individual counseling with this realistic approach, it is hoped that the counseling will be able to solve problems related to learning motivation and responsibility and be able to develop real and realistic plans in achieving their hopes and goals. The research result shows that WDEP reality individual counseling is effective to increase students' responsibility in completing academic assignments, this is proved with the results of evaluation and observation after the counseling process is conducted.*

Keywords: *individual counseling; reality counseling WDEP; responsibility and learning motivation.*

Abstrak. *Latar belakang penelitian ini adalah terdapat siswa yang sering absen dalam pembelajaran dan tidak mengumpulkan tugas serta motivasi belajar rendah, tetapi siswa punya keinginan dan harapan yang besar dalam hidupnya. Ketidaksinkronan inilah yang mendasari adanya penelitian ini.*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan konseling individu dengan pendekatan realitas WDEP untuk meningkatkan tanggung jawab dan motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 15 Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konseling realitas prosedur WDEP. Subjek penelitian dipilih secara Purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 3 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teori pendekatan realita ini dikembangkan oleh William Glasser, dengan konsep dasar individu dapat menghubungkan (connect) atau menghubungkan ulang (reconnected) pola pikir individu guna mendorong pencapaian diri yang berkualitas. Melalui konseling individu dengan pendekatan realitas ini, diharapkan konseli mampu memecahkan permasalahannya terkait dengan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab serta mampu mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistis dalam mencapai harapan dan cita-citanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu realitas WDEP efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi dan observasi setelah proses konseling dilakukan.

Kata kunci: *konseling individu; konseling realitas WDEP; tanggung jawab dan motivasi belajar.*

PENDAHULUAN

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Guthrie, yaitu teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respon tertentu. Selanjutnya Guthrie berpendirian bahwa hubungan antara stimulus dengan respon merupakan kritis dalam belajar (Nurhayati & Nasution, 2022). Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam maupun luar seseorang, yang mampu menimbulkan semangat dan gairah belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Selain itu motivasi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha yang dilakukan seseorang untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu (Nurhayati & Nasution, 2022).

Dari pemaparan pengertian di atas dapat disimpulkan motivasi adalah suatu energi sebagai penggerak atau pendorong

dari dalam diri maupun luar yang dapat menimbulkan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Sardiman dalam Pianto (2018) menjelaskan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Tanggung jawab menurut Zubaedi dalam Barriyah, dkk., (2018) merupakan sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat atas keputusan terhadap hal yang telah ditentukan atau dipilih diterima dengan penuh kerelaan, kesadaran, dan berkomitmen. Segala sikap dan perilaku tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, negara, dan kepada Tuhan YME. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya (Bahri dalam Bariyyah, dkk., 2018).

Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dalam proses belajar (Bahri dalam Bariyyah, dkk., 2018). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa dituntut untuk mempunyai kesadaran diri belajar agar dapat mencapai proses perkembangan belajar yang maksimal. Menurut Buana dalam Barriyah, dkk.,(2018) siswa dituntut dan didorong untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Upaya peningkatan motivasi belajar dan tanggung jawab siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Konseling realitas merupakan pendekatan yang dianggap efektif bagi konselor sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Corey dalam Wadi (2018) meyakini, "Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang". Terapi realitas merupakan terapi yang membantu klien untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan mengembangkan perilaku yang efektif. Secara umum tujuan terapi realitas adalah memiliki tujuan hidup dan bagaimana individu memiliki kematangan emosional yang diperlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal dan internal untuk mencapai identitas keberhasilan (Wadi, 2018). Peran konselor dalam konseling realitas mengembangkan ketrampilan mendengarkan aktif dengan tujuan untuk memahami dunia klien dengan tujuan mendengarkan seluruh keluh kesah klien sehingga konselor mampu memahami dunia dan kebutuhan-kebutuhan klien yang belum terpenuhi. Konseling realitas ini menekankan pada ketrampilan bertanya (*questioning*) untuk membantu klien mengambil pilihan-pilihan yang terbaik bagi kehidupannya. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat membantu klien mengevaluasi tingkah laku klien

saat ini (Wijaya, 2022). Pendekatan realita berasumsi bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus dilandasi oleh prinsip 3R, yaitu *right* (mempelajari apa yang benar), *responsibility* (bertingka laku secara bertanggung jawab) dan *reality* (memahami serta menghadapi kenyataan).

Wubbolding dalam Wijaya (2022) mengembangkan sistem WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W adalah *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D adalah *direction and doing* (arah dan tindakan), E adalah *self evaluation* (evaluasi diri), dan P adalah *planning* (rencana dan tindakan). Prayitno dan Erman Amti dalam Yossi (2019) mengatakan konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

Konseling Perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan Konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

Melalui konseling individu dengan pendekatan realitas ini, diharapkan konseli mampu memecahkan permasalahannya terkait dengan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab serta mampu mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistis dalam mencapai harapan dan cita-citanya. Latar belakangnya adalah terdapat siswa yang sering absen dalam pembelajaran dan tidak mengumpulkan tugas serta motivasi belajar rendah, tetapi siswa punya keinginan dan harapan yang besar dalam hidupnya. Ketidaksinkronan inilah yang mendasari adanya penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Individu Pendekatan Realitas WDEP Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 15 Semarang".

METODE

Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research in Counseling*). Menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan Realitas prosedur WDEP. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas XII SMA Negeri 15 Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara. Selain itu juga didukung dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data siswa yang menjadi subjek penelitian dan diberikan layanan konseling individu yaitu:

A. Konseli 1 (FTS)

Gejala yang nampak yaitu :

- a. FTS sering absen / tidak mengikuti PJJ.
- b. FTS tidak mengumpulkan tugas ataupun ulangan.
- c. FTS beranggapan bahwa tugas dan PJJ tidak terlalu penting karena menurutnya siswa akan tetap naik kelas walau tidak mengerjakan tugas, seperti ketika kelas X dan XI.
- d. FTS ingin lulus sekolah dan setelah lulus FT ingin jadi polisi.

B. Konseli 2 (RVL)

Gejala yang nampak yaitu :

- a. RVL sering absen / tidak mengikuti PJJ.
- b. RVL tidak mengumpulkan tugas ataupun ulangan.
- c. RVL sering nongkrong, main game, begadang.
- d. RVL bekerja jualan kebab
- e. RVL ingin lulus sekolah dan menjadi arsitek dan pengusaha.

C. Konseli 3 (MLN)

Gejala yang nampak yaitu :

- a. MLN motivasi dan semangat belajarnya turun sejak ayahnya meninggal
- b. MLN sangat dekat dengan alm ayah nya, ayah selalu support.
- c. MLN malas mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas
- d. MLN ingin lulus sekolah dan melanjutkan ke sekolah kedinasan.

Ketiga konseli tersebut diberikan treatment layanan melalui konseling individu dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pemberian Layanan Konseling Individu

No	Nama Konseli	Kelas	Tanggal
1	FTS	XII IPA 2	Jumat, 22 Oktober 2021
2	RVL	XII IPA 2	Kamis, 4 November 2021
3	MLN	XII IPA 3	Jumat, 19 November 2021

Pelaksanaan konseling individu tersebut di laksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

A. Tahap Awal (Strukturing)

1. Konselor memberikan salam/sapaan kepada konseli, kemudian mengajak konseli untuk mengawali kegiatan konseling dengan berdoa
2. Konselor mengucapkan rasa terimakasih pada konseli telah bersedia hadir dalam kegiatan konseling
3. Konselor menjelaskan asas asas, tata cara dan peraturan dalam konseling

4. Konselor menjelaskan gambaran kegiatan konseling yang akan ditempuh
 5. Konselor menanyakan tentang kesiapan konseli untuk kegiatan lebih lanjut
 6. Menyetujui kontrak waktu
- B. Tahap Inti
1. Eksplorasi masalah
 - a. Guru BK mengidentifikasi, menggali semua informasi atau masalah-masalah yang dialami konseli
 - b. Setelah permasalahan ditemukan guru BK meyakinkan konseli apa sumber utama dari permasalahannya
 - c. Guru BK memberikan kenyamanan kepada konseli untuk merasa tidak tertekan selama proses konseling berlangsung
 2. Personalizing
 - a. Konselor dan konseli menyusun poin-poin penting untuk merumuskan penyelesaian masalah yang ingin dicapai dalam konseling
 - b. Membantu konseli memandang masalahnya atas dasar permasalahan dirinya sendiri
 - c. Memperhatikan tujuan konseling berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional yang dapat diterima dan dapat diukur.
 3. Initiating (Integrasi Teknik)
 - a. Menggali kebutuhan dasar konseli (mengacu ke 5 kebutuhan dasar : survival, love and belonging, freedom/independence dan fun)
 - b. Konselor melakukan analisa masalah melalui pendekatan realita dengan menggunakan prosedur WDEP
 - c. Mengungkap apa yang menjadi keinginan konseli (wants)
 - d. Mengungkap langkah-langkah yang sudah dilakukan konseli untuk mencapai tujuan yang diharapkan (doing)
 - e. Membantu konseli untuk menilai apakah yang sudah dilakukan sesuai / sejalan dengan keinginannya (evaluation)
 - f. Membantu konseli menetapkan rencana perubahan (planning) dengan mengacu prinsip SMART : Specific (spesifik) , Measurable (dapat diukur), Achievable (dapat dicapai), Relevant (relevan), dan Time-bound (batasan waktu) yang ditentukan sendiri oleh konseli sebagai komitmennya dan dilakukan berulang-ulang, sehingga dapat mencapai tujuannya
 - g. Dengan menggunakan teknik pengembangan keterampilan konselor mengajak konseli mengembangkan berfikir rasional untuk pemecahan masalahnya
- C. Tahap Terminasi
1. Konselor mengidentifikasi keberhasilan konseling dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada konseli
 2. Konselor memberikan umpan balik simpulan, dan memberikan reinforcement
 3. Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri
 4. Membahas kegiatan lanjutan jika mungkin diperlukan kembali melakukan konseling lanjutan
 5. Konselor memimpin doa dan menutup dengan salam

Tabel 2. Hasil Konseling Pendekatan Realita

Subjek	Gejala Masalah	Konseling Individu			
		Pendekatan Realita WDEP			
		Wants	Doing	Evaluation	Planning
FTA	Sering absen / tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas ataupun ulangan.	ingin lulus sekolah dan setelah lulus FT ingin jadi polisi	Mengganggu tugas dan pembelajaran tidak penting. Bermain game dan nongkrong	Menyadari apa yang dilakukan sekarang belum bisa untuk menunjang keinginan / harapkan	Akan mengikuti les latihan fisik persiapan masuk kepolisian. Menemui guru mapel untuk memperbaiki nilai yang belum tuntas. Melawan rasa malas, mengurangi waktu bermain (nongkrong) dan bermain game.
RVL	Sering absen / tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas ataupun ulangan, kurang bisa membagi waktu karena membantu ayah bekerja jualan	ingin lulus sekolah dan menjadi arsitek dan pengusaha	sering nongkrong, main game, begadang. bekerja jualan kebab	Apa yang dilakukan sekarang belum bisa untuk menunjang keinginan / harapkan	Menemui guru mapel untuk memperbaiki nilai yang belum tuntas. Melawan rasa malas, mengurangi waktu bermain (nongkrong) dan bermain game. Membagi waktu untuk belajar dan bekerja
MLN	Motivasi dan semangat belajarnya turun sejak ayahnya meninggal (sangat dekat dengan alm ayah nya, ayah selalu support),	ingin lulus sekolah dan lanjut ke sekolah kedinasan.	Masih bermalas-malasan, begadang. Sering nonton drama korea Terlalu berlarut dalam	Yang dilakukan sekarang belum sesuai dengan yang diharapkan	Mengurangi mainan tiktok, nonton drakor dan begadang. Memperbaiki nilai mapel yang belum sesuai target Persiapan untuk masuk IPDN akan ikut les

malas mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas sehingga prestasi dan nilai turun.	Ingin mengembalikan motivasi dan prestasi belajar	kesedihan setelah ayah tidak ada	bimbingan fisik.
---	---	----------------------------------	------------------

Secara umum semua konseli mengalami peningkatan tanggung jawab belajar. Salah satunya kemungkinan mengapa ini terjadi karena faktor siswa itu sendiri (internal) yaitu kecenderungan minat yang tinggi untuk berubah dan mengendalikan diri dalam usahanya untuk mencapai kebutuhan dasar secara bertanggung jawab dan realistik. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dari Glasser (2010) dimana ia melaporkan bahwa satu-satunya orang yang bisa anda kendalikan untuk mencapai kebutuhan dasar menurut terapi realitas adalah diri anda sendiri. Ini berarti bahwa individu sangat menentukan dalam hubungannya pencapaian kebutuhan dasar secara realistis dan bertanggung jawab. Individu itu sendirilah yang memilih dirinya, untuk dirinya dan dia sendiri juga yang memilih bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat, tanpa harus melanggar aturan atau norma hukum yang berlaku (*right*), bertanggung jawab dan realistis.

Pendapat lain diperkuat oleh Glaser (2010) bahwa konseling realita lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistik dalam mencapai keberhasilan. Semua perilaku itu digerakan dari dalam diri individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu itu sendiri agar mampu mengontrol dirinya dan mengontrol perilakunya yang kurang pantas.

Konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, dimana konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar (Susanti, R, 2016). Konseling realitas ini adalah untuk membantu klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan menerima tanggung jawabnya. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan prestasi. Dalam pendekatan realitas, perilaku tanggung jawab belajar yang rendah dipandang sebagai perilaku bermasalah. Menurut pendekatan realitas manusia yang sehat adalah manusia yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologinya. Perilaku tanggung jawab yang rendah cenderung mengarah pada kurang terpenuhinya kebutuhan dasar. Dalam pendekatan realitas, perilaku tanggung jawab belajar yang rendah dipandang sebagai perilaku bermasalah. Menurut pendekatan realitas manusia yang sehat adalah manusia yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologinya. Perilaku tanggung jawab yang rendah cenderung mengarah pada kurang terpenuhinya kebutuhan dasar.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tentang keefektivan konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2015) yang berjudul menunjukkan bahwa hasil

penelitiannya dapat menurunkan perilaku prokrastinasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah (2013) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya dapat menurunkan perilaku tidak bertanggung jawab siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan Widodo (2012) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya dapat mendisiplinkan siswa di sekolah. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Novriyanti (2013) menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukannya memberikan data bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab siswa untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan pendekatan realita dengan prosedur WDEP dengan konsep dasar individu dapat menghubungkan (*connect*) atau menghubungkan ulang (*reconnected*) pola pikir individu guna mendorong pencapaian diri yang berkualitas dianggap efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, melalui konseling individu dengan pendekatan realitas ini, konseli mampu memecahkan permasalahannya terkait dengan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab serta mampu mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai harapan dan cita-citanya.

Dapat disimpulkan dalam penelitian eksperimen yang menerapkan Konseling Realita untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa, konseling realita lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistik dalam mencapai keberhasilan. Semua perilaku itu digerakan dari dalam diri individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu itu sendiri agar mampu mengontrol dirinya dan mengontrol perilakunya yang kurang pantas.

Saran

Penulis berharap penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca, khususnya guru bimbingan dan konseling. Kritik dan saran sangat penulis untuk peningkatan mutu dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih berkualitas dimasa mendatang. Dapat melakukan penelitian lanjutan serupa dengan menggunakan teknik-teknik Konseling Realita yang lain sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bariyyah, K., Hastini, R.P., & Sari, E.K.W., (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Konselor*. Vol. 7, No. 1.
- Glasser, W. (2010). *Reality Therapy in Action*. New York, NY, US: HarperCollins Publishers.
- Magdalena. (2015). *Efektifitas Teknik Konseling Realita Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMP PGRI 06 Malang*. Malang: Universitas Kanjuruhan.

- Musyarofah. (2013). Efektifitas Konseling Realita untuk Menurunkan Perilaku Tidak Bertanggung Jawab Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 88-93.
- Novriyanti, D. (2013). *Keefektifan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (UNESA).
- Nurhayati & Nasution, J.S. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII Smpit Fajar Ilahi Batam. *Jurnal AS-SAID*. Vol. 2, No. 1.
- Pianto. (2018). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 02 Gaung Belantarya*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Susanti, R. (2016). Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam
- Wadi, A.A. (2018). *Pengaruh Konseling Realita untuk Mengatasi Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home pada Madrasah Aliyah NW Tanak Maik*. Skripsi. Universitas Hamzanwadi.
- Widodo, B. (2012). Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. *Widya Warta*, 35(1). 87-111
- Wijaya, S.D. (2022). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP untuk Mengatasi Kedisiplinan Diri yang Rendah pada Siswa Kelas VIII UPT SMP Negeri 2 Baranti. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*. Vol. 2, No. 1.
- Yossi, F. (2019). *Konseling Individu dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Self Control (Studi Kasus pada Klien *L* di Perumnas Talang kelapa Alang-Alang Lebar Palembang)*. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang.